

## **BAB IV**

### **KESENIAN EBEG DI DESA PURWAJAYA KECAMATAN PURWADADI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 1980-2014**

Dalam bab ini akan dibahas hasil interpretasi mengenai perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya dalam hal kemunculannya, tahapan pertunjukan dan nilai-nilai, serta perubahan-perubahan yang terjadi pada tahapan dan fungsi tahun 1980-2014. Berbagai fakta diperoleh melalui pengumpulan sumber tertulis yang relevan dengan kajian yang penulis lakukan. Untuk melengkapi penelitian ini, dilakukan teknik wawancara melalui sumber lisan (*oral history*) terhadap para pelaku atau narasumber yang mengetahui, mengalami, dan mengerti terhadap peristiwa yang dikaji.

Pembahasan bab ini akan dibagi ke dalam beberapa subbab, yaitu pertama latar belakang kemunculan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Kedua, tahapan pertunjukan dan nilai-nilai serta fungsi kesenian Ebeg. Ketiga, perubahan fungsi dan tahapan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya tahun 1980-2014. Keempat, Upaya pelestarian kesenian Ebeg.

#### **4.1 Latar Belakang Kemunculan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya**

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum dari Desa Purwaja yang meliputi kondisi Geografi dan Demografi serta Kondisi Sosial dan Budaya desa tersebut. Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana lahirnya kesenian Ebeg secara umum dan kemunculan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya.

##### **4.1.1 Gambaran Umum**

Gambaran umum meliputi kondisi geografi dan demografi yang memaparkan kewilayahan dan kependudukan Desa Purwajaya serta keadaan sosial budaya masyarakat Desa Purwajaya dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai karakteristik masyarakat Desa Purwajaya dengan keberadaan kesenian Ebeg yang berkembang pada tahun 1980-2014.

##### **4.1.1.1 Kondisi Geografi dan Demografi Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi**

Pembahasan mengenai kondisi geografi dan demografi Desa Purwajaya dimaksudkan untuk melihat hubungan antara kewilayahan dan kependudukan

dengan perkembangan dari kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Desa Purwajaya termasuk kedalam Kecamatan Purwadadi yang merupakan salah satu dari 36 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Ciamis yang memiliki luas  $\pm$  5035/ Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Lakbok  
 Sebelah Timur : Propinsi Jateng  
 Sebelah Selatan : Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Mangunjaya  
 Sebelah Barat : Kec. Pamarican, Kota Banjar (Profil Kecamatan Purwadadi, 2012).

Berdasarkan batas wilayah di atas Kecamatan Purwadadi berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah di sebelah Timur. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi masyarakat yang dalam kesehariannya terpengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Seperti halnya kesenian Ebeg yang berasal dari Banyumas berkembang di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi.

Kecamatan Purwadadi merupakan Kecamatan Pemekaran dari Kecamatan Lakbok dengan SK pembentukan Nomor; 140/KPTS.281-HUK/2004 tanggal 30 September 2004. Pemekaran dilakukan melihat kondisi wilayah yang begitu luas dan adanya kesulitan dalam menjalankan program-program pemerintahan. Kecamatan Purwadadi dibagi ke dalam beberapa desa untuk memudahkan dalam hal memantau wilayah dan melakukan pelayanan terhadap masyarakat. Berikut adalah data mengenai desa yang ada di Kecamatan Purwadadi:

**Tabel 4.1**

**Data desa dari Kecamatan Purwadadi**

No	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah		
			RW	RT	Dusun
1.	Karangpaningal	506,88	10	44	3
2.	Sidarahayu	527,53	9	30	3
3.	Purwajaya	832,30	10	44	5
4.	Purwadadi	226,88	7	37	2

5.	Pasirlawang	461,16	4	23	3
6.	Bantardawa	342,23	6	21	3
7.	Kutawaringin	923,02	6	18	3
8.	Padaringan	657,09	6	27	3
9.	Sukamulya	558,11	7	25	4
Jumlah		5.035	65	269	29

Sumber:

Diolah dari Profil Kecamatan Purwadadi tahun 2012

Kecamatan Purwadadi memiliki 9 desa dengan luas wilayah keseluruhan 5035 Ha. Desa Purwajaya termasuk kedalam wilayah terluas kedua pada kecamatan ini. Desa Purwajaya sendiri memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelas Utara : Desa Karangpaningal

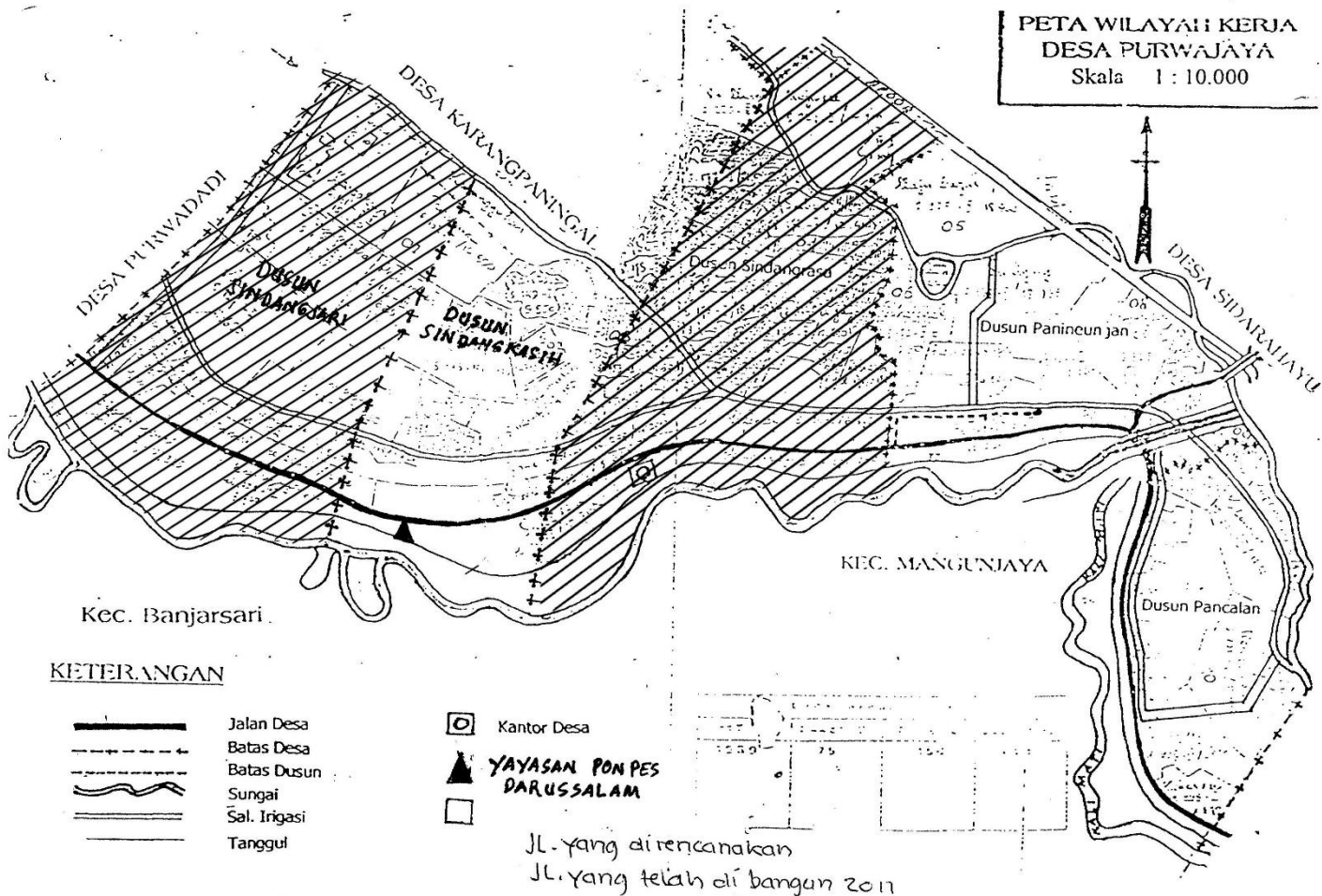
Sebelah Timur : Desa Sidarahayu

Sebelah Selatan : Desa Kertajaya, Kecamatan Mangunjaya

Sebelah Barat : Desa Purwadadi (Profil Desa Purwajaya, 2012)

Desa Purwajaya terbagi ke dalam 5 dusun di antaranya adalah, Dusun Sindangsari, Dusun Sindangkasih, Dusun Sindangrasa, Dusun Panineungan dan Dusun Pancalan. Mengenai letak dari kantor desa sendiri berada di Dusun Sindangrasa.

Berikut peta wilayah Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis agar lebih memperjelas tentang wilayah desa tersebut :



**Gambar 4.1**

### Peta Wilayah Desa Purwajaya

Sumber :

Diolah dari Profil Desa Purwajaya tahun 2012

Bagian peta yang diarsir adalah wilayah dari tempat penulis melakukan penelitian. Penulis melakukan penelitian di 2 dusun yang bernama Dusun Sindangsari dan Dusun Sindangrasa. Pada kedua dusun tersebut terdapat 2 kelompok kesenian Ebeg yang penulis teliti.

Wilayah dari Desa Purwajaya didominasi oleh areal pertanian/persawahan. Di dalam Profil Desa Purwajaya disebutkan bahwa areal pertanian/persawahan memiliki luas 400 Ha dan areal pemukiman 137 Ha. Dengan luasnya areal

pertanian menjadikan mayoritas dari masyarakat bermata pencaharian sebagai petani.

Berikut adalah jumlah penduduk Desa Purwajaya berdasarkan mata pencaharian:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Purwajaya menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28
2	Pegawai Swasta	875
3	TNI/POLRI	1
4	Wiraswasta/pedagang	250
5	Tani	1105
6	Buruh Tani	1245
7	Pensiunan	11
8	Jasa/Tukang	137
Jumlah		3652

Sumber:

Diolah dari Profil Desa Purwajaya tahun 2012

Dapat terlihat bahwa mata pencaharian dari penduduk Desa Purwajaya didominasi oleh tani dan buruh tani dengan jumlah masing-masing 1105 dan 1245. Mengenai perbedaan antara tani dan buruh tani adalah dari kepemilikan tanah pertanian/persawahan. Masyarakat Desa Purwajaya kebanyakan tidak memiliki tanah pertanian sendiri sehingga mereka hanya bekerja kepada orang yang memiliki tanah pertanian sebagai buruh tani. Petani disini juga tidak hanya sebagai petani padi. Tetapi mereka juga dapat menanam dan menghasilkan kelapa, jagung, pisang, kedelai, kacang-kacangan, palawija dan sedikit buah-buahan (Profil Desa Purwajaya, 2012).

#### **4.1.1.2 Kondisi Sosial dan Budaya Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi**

Kondisi sosial masyarakat Desa Purwajaya dilihat dari tingkat pendidikan pada umumnya sama dengan rata-rata penduduk di desa lainnya di Kecamatan Purwadadi. Kebanyakan masyarakat Desa Purwajaya berpendidikan Sekolah

Dasar, namun saat ini sudah banyak yang SLTP, SLTA bahkan perguruan tinggi, walaupun jumlahnya masih relatif rendah (Profil Desa Purwajaya, 2012). Sarana pendidikan dasar di Desa Purwajaya yang dimiliki cukup untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Hal ini dapat terlihat dari sarana pendidikan yang dimuat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Sarana Pendidikan di Desa Purwajaya**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	3
2.	TPA, Diniyyah dan TK	8
3.	SD/MI	5
4.	SMP Plus	1
5.	Ponpes	3

Sumber :

Diolah dari Profil Desa Purwajaya tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Purwajaya hanya sampai SMP. Hal itu pula yang menjadikan kebanyakan dari masyarakatnya hanya bersekolah sampai SD. Desa Purwajaya memiliki beberapa sarana pendidikan agama yang memadai. Hal tersebut berdampak kepada masyarakat yang taat dalam beragama dan memiliki banyak kegiatan-kegiatan dalam bidang keagamaan.

Ditinjau dari segi hubungan sosial masyarakat penduduk Desa Purwajaya pada umumnya masih memiliki solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Selain itu, masyarakat aktif melaksanakan kegiatan sosial, kesadaran beragama yang kuat serta menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai luhur serta adat istiadat masyarakat setempat. Adapun beberapa jenis-jenis kesenian sebagai sarana masyarakat untuk mengekskpersikan hobinya dan ada pula yang menjadikannya sebagai profesi.

Berikut adalah beberapa kesenian yang ada di Desa Purwajaya:

**Tabel 4.4**  
**Data Kesenian di Desa Purwajaya**

No.	Jenis Kesenian	Jumlah
1.	Seni Ebeg	2
2.	Seni musik Orkes	2
3.	Seni Hadroh	5

Sumber :

Diolah dari Profil Desa Purwajaya tahun 2012

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa di Desa Purwajaya berkembang beberapa kesenian seperti seni musik dan seni tari. Mengenai seni Ebeg, keduanya adalah objek penelitian dari penulis yang memiliki nama kelompok kesenian Ebeg *Kencana Jaya* di Dusun Sindangrasa dan kelompok kesenian Ebeg *Putra Ragil Brujul Kembar* di Dusun Sindangsari. Terkait banyaknya Seni Hadroh di Desa Purwajaya erat kaitannya dengan banyaknya pondok pesantren. Hampir dari seluruh dusun memiliki kelompok seni Hadrohnya masing-masing.

#### **4.1.2 Kemunculan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya**

Berdasarkan dari arti katanya, *ebeg* atau *ebleg* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki arti *lumping* atau anyam-anyaman yang terbuat dari bambu. Penggunaan istilah ebeg digunakan untuk menunjukkan properti utama yang digunakan dalam kesenian Ebeg, yaitu anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda. Anyaman bambu akan dirias dengan warna dominan putih dan hitam sehingga membentuk seperti hewan Kuda.

Kesenian Ebeg memiliki banyak sebutan di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Prihatini memaparkan bahwa,

Pertunjukan *Kuda Kepang* juga disebut *Kuda Lumping* bagi masyarakat Jawa Barat, di daerah Purwokerto, Banjarnegara, dan Banyumas dengan istilah *Ebeg*, *Eblek*, dan *Barongan* sedangkan di daerah Yogyakarta, Magelang, Surakarta, Blora, dan Kedu dengan istilah *Jathilan*, *Jaran Dor*, *Kuda lumping*, *Kuda Kepang*, *Incling*, dan di daerah Jawa Timur dengan nama *Reog* dan *Jaranan* (Prihatini, 2009, hlm. 27).

Terdapat istilah-istilah yang digunakan untuk kesenian yang menggunakan anyaman kuda sebagai properti utama. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian tersebut berkembang dan dikenal oleh masyarakat Jawa. Walaupun pada pertunjukannya akan menampilkan unsur-unsur yang berbeda, properti anyaman berbentuk kuda menjadi properti yang harus ada dalam pertunjukan.

Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan sumber yang menyebutkan secara pasti kapan kesenian Ebeg tersebut muncul. Beberapa sumber tertulis maupun sumber lisan yang ada, tidak ada yang mampu menjelaskan secara tepat kapan dan darimana lahirnya kesenian Ebeg. Hal ini disebabkan karena sifat kolektivitas dari kesenian tradisional yang merupakan seni fungsional, dimana tema yang diungkapkannya tidak terpisahkan dari kepentingan secara menyeluruh dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian kesenian tradisional mengandung sifat-sifat khas seperti yang dijelaskan oleh Umar Kayam (1981, hlm. 60) bahwa,

Pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika dalam masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia merupakan bagian dari suatu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakkan spesialisasi. Keempat ia bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Berkaitan dengan kemunculan kesenian Ebeg ada beberapa versi yang menjelaskan bahwa,

1. *Jathilan/ebeg* yang menggunakan properti kuda tiruan dari bambu sebagai bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda (Prakosa dalam Kuswarsantyo, 2014, hlm. 53)
2. *Jathilan/ebeg* menggambarkan kisah perjuang perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan syaitan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali.
3. Tarian ini mengisahkan tentang latihan perang yang dipimpin Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta untuk menghadapi pasukan Belanda. (Kuswarsantyo, 2014, hlm. 53-54). Latihan perang yang dilakukan prajurit Kasunanan itu dimodifikasi oleh seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat. Tarian yang demikian agresif



dan gagah itu dipentaskan untuk memberikan optimisme kepada rakyat supaya tetap semangat dalam melawan penjajah (Wijaya, 2014, hlm.13-14).

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kemunculan dari kesenian Ebeg memiliki berbagai macam versi. Tetapi pada dasarnya versi-versi tersebut di atas memiliki relevansi dengan pertunjukan kesenian Ebeg yang menggunakan properti anyaman kuda dan tahapan pertunjukan yang mementaskan adegan dimana penari mengalami kesurupan.

Berkaitan munculnya kesenian Ebeg di Desa Purwajaya, pelaku seni dan sebagian masyarakat memaknai bahwa kesenian Ebeg adalah media yang digunakan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam. Sulitnya pada saat itu untuk mengajak masyarakat, sunan Kalijaga menggunakan kesenian sebagai media dakwah (Marjan, wawancara 8 Oktober 2015). Kemunculan kesenian dalam suatu masyarakat tertentu tidak terlepas dari adanya orang-orang atau masyarakat pendukung yang memiliki keahlian dalam kesenian tersebut. Masyarakat tersebut membentuk suatu kelompok kesenian agar mereka memiliki identitas dan legalitas ketika akan melakukan pertunjukan.

Di Desa Purwajaya kesenian Ebeg sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Purwajaya sudah mengenal kesenian Ebeg cukup lama. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya sejak tahun 1960-an. Pada tahun tersebut muncul seorang seniman yang menggeluti kesenian Ebeg.

Dalam wawancara dengan Bapak Tukiran seorang kepala Dusun Panineungan Desa Purwajaya menjelaskan bahwa kelompok kesenian Ebeg pertama kali di Desa Purwajaya adalah kelompok yang diketuai oleh Bapak Slamet. Beliau adalah paman dari Bapak Tukiran. Selanjutnya, Bapak Tukiran menjelaskan bahwa pada saat itu kondisi Indonesia sedang memanas ketika terjadinya pemberontakan PKI. Bapak Slamet memutuskan pindah ke Desa Purwajaya, yang dulunya adalah Desa Panineungan, untuk menghindari kekacauan yang ditimbulkan semenjak adanya berita-berita tentang PKI (wawancara 11 Oktober 2015).

Bapak Slamet memutuskan untuk pindah ke Desa Purwajaya karena istrinya berasal dari desa tersebut. Beliau sendiri adalah seorang seniman yang berasal dari Kebumen. Dengan keahliannya di bidang seni, Bapak Slamet memutuskan untuk membuat suatu kelompok kesenian Ebeg sebagai penyalur ekspresi dan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Sejalan dengan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa “Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia yang disebut proses difusi” (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 199). Dalam hal ini migrasi yang dilakukan Bapak Slamet menjadikan kemampuan kesenian yang dimilikinya menjadi berkembang di Desa Purwajaya.

Pada periode tersebut kelompok seni yang didirikan Bapak Slamet belum memiliki nama. Wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Marjan menjelaskan bahwa nama kelompok kesenian pada saat itu tidak ada. Bapak Slamet mencoba untuk fokus dalam pengembangan kesenian Ebeg dengan cara membuat properti pertunjukan seperti *ebeg* dan *Barongan*. Bahkan Beliau dapat membuat *Barongan* besar yang sampai saat ini masih ada. *Barongan* ini menjadi ciri khas dari kelompok kesenian tersebut sampai tahun 2014 (Marjan, wawancara 8 Oktober 2018).

## **4.2 Tahapan Pertunjukan dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Ebeg**

Dalam memahami kesenian Ebeg di Desa Purwajaya secara jelas akan dibahas mengenai beberapa unsur yang berkaitan dengan kesenian tersebut. Beberapa unsur yang akan dibahas adalah tahapan pertunjukan, nilai-nilai yang terkandung dan fungsi-fungsi dalam kesenian Ebeg. Hal-hal yang berkaitan dengan kesenian Ebeg akan disampaikan sebagai berikut:

### **4.2.1 Tahapan Pertunjukan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya**

Kesenian Ebeg biasanya dipentaskan dalam acara-acara penting masyarakat seperti, Khitanan, *Gusaran*, *Ruwatan*, pernikahan, acara Hari Tujuh Belas Agustus, syukuran bulan *Syura* (Bulan Muharam) dan sebagainya. Kebanyakan pada acara-acara tersebut kesenian Ebeg menjadi hiburan bagi masyarakat yang ikut ataupun datang. Dengan adanya pertunjukan kesenian Ebeg

ini menjadikan acara yang sedang berlangsung menjadi lebih meriah. Selain itu, ada beberapa pertunjukan kesenian Ebeg dilakukan untuk sarana ritual dengan maksud untuk mengucap rasa syukur.

Pertunjukan dari kesenian Ebeg biasanya dilakukan pada waktu malam sekitar pukul 21.00. Pemilihan dari waktu tersebut memiliki maksud tertentu. Bapak Jasimin sebagai seorang Dukun/*Penimbul* dalam kelompok Kesenian Ebeg Kencana Jaya memaparkan bahwa,

*“Kalo jam 9 kan di mushola udah rampung umpanya ada istilahnya sholat bersama itu udah rampung udah selesai saya mulai. Jangan istilahnya saling menyalahkan, jadi sama-sama. Jadi ebeg yang lain ga tau saya, di saya yang lima waktu ajarin. Kalo misal udah ada adzan di mushola saya udah selesai”* (wawancara 6 Oktober 2015).

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa pemilihan pukul 21.00 dimaksudkan agar tidak mengganggu masyarakat yang sedang beribadah. Jasimin menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian Ebeg jangan sampai mengganggu kewajiban beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beliau juga mengajarkan kepada para penari Ebeg agar melakukan ibadah shalat lima waktu. Walaupun kesenian Ebeg ini memiliki nuansa magis pada tahap pertunjukannya bukan berarti masyarakat pendukung dari kesenian tersebut meninggalkan kewajiban agamanya.

Pertunjukan kesenian Ebeg pada acara-acara besar masyarakat pada umumnya memiliki tahapan pertunjukan yang sama. Adapun perbedaan dalam tahapan pertunjukan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya terdapat pada acara khitanan. Dalam acara khitanan terdapat tahapan arak-arakan keliling desa dengan maksud anak yang akan dikhitan merasa senang. Setelah arak-arakan tersebut, pada malam harinya akan dilakukan pertunjukan kembali yang sama seperti acara lainnya.

Pertunjukan kesenian Ebeg meliputi beberapa tahapan. Pada tahapan-tahapannya terdapat unsur-unsur seni pertunjukan yang beragam. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, seni pertunjukan terdiri dari (a) seni tari, (b) seni drama, dan (3) sandiwara. Dalam seni pertunjukan, indera pendengaran sebenarnya turut berperan, oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana (Koentjaraningrat, 2005, hlm. 20).

Kesenian Ebeg itu sendiri terdiri dari seni tari dan sandiwara yang diberikan efek suara dan musik. Namun, seni yang lebih dominan adalah seni tari.

Tahapan-tahapan dari pertunjukan Kesenian Ebeg meliputi tahap persiapan, tahap pembuka, *Janturan* dan *Penyembuhan*. Masing-masing tahapan saling mendukung satu sama lain demi lancarnya pertunjukan. Dalam tahap persiapan akan dibahas bagaimana kelompok kesenian Ebeg mempersiapkan pertunjukan. Tahap selanjutnya adalah tahap pembukaan yang dimana terdapat beberapa bagian seperti tari *Baladewa*, tari *Ebeg* dan tari *Barongan*. Kemudian pada acara inti yaitu pertunjukan yang paling dinanti oleh penonton adalah *Janturan*. Tahap terakhir adalah ketika dukun/*penimbul* melakukan *penyembuhan* terhadap penari Ebeg.

#### **4.2.1.1 Tahap Persiapan**

Dalam suatu pertunjukan tahap persiapan sangatlah penting. Pertunjukan akan berjalan lancar ketika persiapan dilakukan secara maksimal. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan ketika pertunjukan Kesenian Ebeg dilakukan. Persiapan tersebut meliputi, persiapan panggung, *waditra*, serta persiapan dari para penari.

##### **1. Persiapan panggung pertunjukan**

Bapak Kasiran menuturkan bahwa persiapan dalam panggung pertunjukan dilakukan satu hari sebelum pentas digelar. Pemangku hajatan akan memesan pertunjukan kesenian Ebeg sekaligus dengan *Belandonganya* (Panggung dan seperangkat pengeras suara). Panggung akan digunakan untuk tempat menyimpan alat musik gamelan. Biasanya panggung dibuat di tempat yang memiliki halaman yang luas untuk berlangsungnya tarian-tarian. Jadi, panggung digunakan oleh para *nayaga* dalam memainkan gamelan dan sinden ketika menyanyikan *gending-gending* (wawancara 5 Oktober 2015).

##### **2. Waditra**

Kelompok kesenian Ebeg biasanya memiliki alat musik gamelannya sendiri. Gamelan ini biasanya disimpan dan dirawat oleh ketua kelompok kesenian. Gamelan berperan penting dalam keterlaksanaannya pertunjukan. Karena pada proses awal pertunjukannya, permainan gamelan dari para *nayaga* yang akan dipertontonkan paling awal. *Waditra* yang digunakan terdiri dari, saron,

demung, bonang, *kendang*, *kenong* dan *goong*. Dibutuhkan paling tidak sebanyak 9 orang untuk memainkan *waditra* tersebut. Dalam memainkan *waditra* tersebut menggunakan laras *salendro* dan laras *pelog* (Jarwo, wawancara 7 Oktober 2015).

Bapak Jarwo menjelaskan mengenai *waditra* yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
***Waditra* dalam Kesenian Ebeg**

No.	<i>Waditra</i>	Jumlah
1	Demung	2 set
2	Saron	2 set
3	Bonang	2 Set
4	<i>Kenong</i>	2 Set
5	<i>Kendang</i>	1 Set
6	<i>Goong</i>	2 Set

Sumber :

(Jarwo, wawancara 7 Oktober 2015)

Mengenai pemain gamelan atau sering disebut *nayaga* dalam setiap kelompok kesenian mengalami hambatan. Bapak Kasiran memaparkan bahwa,

“Setiap kelompok tidak memiliki semua pemain, contoh *misal* pemain *kendang* harus *bon* (menyewa), sinden harus *bon*. Kalau *engga gitu ya ga akan bisa jalan* (terlaksana). Biasanya pemain *semisal pemain kendang ngambil* dari daerah luar sekitar Ciamis. *Tapi kalo ga ada misal sama lagi mentas, ya terpaksa harus cari yang lain. Kadang bisa nyari sampai Jawa Tengah*”(wawancara 6 Oktober 2015).

Demi terlaksananya pertunjukan ketua kelompok akan memaksimalkan dengan berbagai cara. Ketua kelompok biasanya memiliki kenalan pelaku seni lainnya yang akan membantu dalam mencari pemain *waditra* tersebut. Begitupun dengan sinden yang harus mencari ke luar desa. Hal tersebut dilakukan dengan harapan pertunjukan akan berjalan lancar dan pemangku hajatan tidak kecewa dan masyarakat yang menonton merasa terhibur.

Berikut adalah sebagian lirik dari lagu dalam pertunjukan kesenian Ebeg:

Lirik *Eling-eling Banyumasan*

Terjemahannya :

<p><i>Eling-eling konco lawas ketemu maning</i>  <i>Elingana wong urip neng alam ndunya</i>  <i>Para kanca apa rika ngerti</i>  <i>(anu apa, kuwe ngarang, kuwe apa, uwis ngerti?)</i>  <i>Kuwe mangku teges sing keprimen</i>  <i>Supaya kon pada eling</i>  <i>Eling maring tembung ketelu</i>  <i>Tegese sepisan tata krama</i>  <i>Pindone kuwe temen</i>  <i>Kaping telu kuwe tepo sliro</i>  <i>Dadi siswa sing utama</i></p>	<p>(Ingat-ingat teman lama bertemu lagi  Ingatlah orang hidup di dunia  Teman-teman apa kalian mengerti  (apa itu, itu ngarang, itu apa, sudah tahu)    Itu mempunyai arti yang bagaimana  Supaya kalian semua ingat  Ingat pada ketiga ini  Artinya yang pertama tata krama  Kedua itu sungguh-sungguh  Yang ketiga saling menghormati  Jadi siswa yang utama</p>
<p><i>Eling-eling wong eling balio maning</i>  <i>Sajian tua nanging kurang reka</i>  <i>Kendange, tipunge, suarane</i></p>	<p>Ingat-ingat orang ingat pulang lagi  Walaupun sudah tua tapi tidak kurang akal  Kendangnya, ketipungnya, suaranya)</p>
<p><b>Lirik Ricik-ricik Banyumasan</b></p> <p><i>Ricik gumricik</i>  <i>Grimise wis teka</i>  <i>Sedhela maning</i>  <i>Ramane wis teka</i>  <i>Nyong kaget</i>  <i>Aduh rika nggawa apa</i>  <i>Bungkus pethak kuwe isi apa</i></p>	<p>Terjemahannya :</p> <p>(Ricik grumicik  Gerimisnya sudah datang  Sebentar lagi  Bapaknya sudah datang  Saya terkejut  Aduh kamu membawa apa  Bungkus putih itu isi apa)</p>

### 3. Persiapan para penari

Kelompok kesenian Ebeg biasanya memiliki penarinya masing-masing. Para pelaku kesenian Ebeg biasa menyebut para penari ini dengan sebutan *wayang*. Para penari ini tinggal di wilayah yang sama dengan kelompok kesenian Ebegnya. Terkadang ada pula penari yang didatangkan dari luar wilayahnya. Biasanya pemangku hajatan meminta pesanan khusus kepada ketua kelompok. Seperti contoh penulis melakukan wawancara dengan salah satu penari yang dipanggil oleh ketua kelompok yang memiliki nama panggung *cikblek*.

Dari wawancara dengan *cikblek* (wawancara 10 Oktober 2018) menjelaskan bahwa ketua kelompok kesenian Ebeg memanggilnya karena ada pesanan dari yang punya hajatan. Penari yang dipanggil memiliki ciri khas yang menjadikan pemangku hajatan menginginkannya datang. Melihat fakta di lapangan penari panggilan ini memiliki keahlian atau ciri khas pada saat

melakukan pertunjukan. Ciri khas yang dimaksud adalah seperti dalam beberapa atraksi dan tingkahnya yang dapat mengundang tawa penonton.

Sebelum melakukan pertunjukan penari akan mempersiapkan busana dan merias wajahnya agar terlihat menarik. Busana yang digunakan adalah pakaian seperti tokoh pewayangan. Penggunaan mahkota, selendang dan kain batik membuatnya terlihat seperti tokoh pewayang gatot kaca.

Selanjutnya, penari akan merias wajahnya menggunakan beberapa jenis bedak, *lipstik* dan *make up* lainnya agar berpenampilan menarik. Dalam melakukan rias wajah ini penari melakukan sendiri atau dibantu oleh penari lainnya. Walaupun penarinya laki-laki mereka dapat merias wajah sendiri layaknya perempuan.

#### **4.2.1.2 Tahap Pembuka**

Pada tahap Pembuka dari pertunjukan kesenian Ebeg dibuka dengan tarian beberapa tarian mulai dari tari *Baladewa*, tari *Ebeg* dan tari *Barongan*. Tarian pertama adalah tari *Baladewa*. Tarian ini dilakukan oleh satu orang penari yang memakai pakaian seperti tokoh pewayangan gatot kaca dan bisa dimainkan oleh laki-laki ataupun perempuan. Tarian ini disebut juga sebagai tarian kepahlawanan karena dalam gerakan tariannya memperlihatkan semangat yang tinggi seperti perjuangan seorang pahlawan. Gerakan-gerakan yang dilakukan penari begitu menarik sebagai pembuka pertunjukan (Jarwo, wawancara 7 Oktober 2015).

Pertunjukan pembuka yang kedua dari kesenian Ebeg ini adalah tarian *Ebeg*. Tarian ini dilakukan oleh 8-10 orang penari yang berpakaian hampir sama dengan penari *Baladewa*, hanya saja lebih sederhana. Para penari membawa properti tambahan dalam tariannya, yaitu *ebeg*. *Ebeg* sendiri adalah istilah untuk anyaman berbentuk kuda yang akan dijadikan tunggangan dalam tarian *Ebeg*.

Ebeg yang digunakan oleh para penari memiliki dua warna dominan yang berbeda. Warna dari ebeg ini adalah warna hitam dan warna putih. Ebeg diwarnai dengan warna lainnya sehingga membentuk gambar seperti kuda. Pemilihan warna ini sendiri memiliki makna bahwa penari ebeg terbagi menjadi dua bagian yang saling berlawanan.

Pada saat memulai tarian, penari berbaris terbagi menjadi dua bagian. Para penari mengikuti iringan musik gamelan dengan pola gerakan yang begitu selaras

satu dengan lainnya. Ada beberapa pola gerakan seperti berbaris sejajar, melingkar dan saling berhadapan. Tarian yang diperagakan seperti sekelompok prajurit yang sedang berlatih.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Jarwo menjelaskan bahwa, tarian *Ebeg* yang dilakukan oleh penari ebeg ini menggambarkan dua kelompok prajurit berbeda yang sedang melakukan latihan peperangan. Warna putih dari ebeg yang dinaiki itu mewakili prajurit baik dan warna hitam dari ebeg itu mewakili prajurit jahat. Jadi tarian ini menggambarkan latihan peperangan pada masa penjajahan (wawancara 7 Oktober 2015).

Pertunjukan ketiga dari kesenian Ebeg ini adalah tarian *Barongan*. Tarian *Barongan* ini dilakukan setelah tarian *Ebeg* selesai. Terkadang tarian ini juga dipentaskan ketika penari *Ebeg* mengalami kerasukan. Dalam tarian ini ada properti khusus yaitu *Barongan*. Tari *Barongan* dilakukan oleh orang yang menjadi penari ebeg. Tarian *Barongan* biasanya dilakukan oleh satu orang saja. Penari akan masuk ke dalam *Barongan* kemudian memainkan topeng kepalanya yang dapat menggerakkan mulut dari topeng tersebut. Biasanya ada satu orang yang memegang ekor dari *Barongan* agar terlihat seperti naga yang sedang terbang.

#### 4.2.1.3 *Janturan* sebagai Puncak Pertunjukan

Setelah selesai tahap pembuka, pertunjukan kesenian Ebeg masuk pada tahap acara inti, yaitu *Janturan*. *Janturan* sendiri memiliki arti yaitu kondisi dimana beberapa penari mengalami *mendem* atau kesurupan. Bapak Jasimin menjelaskan bahwa,

“*Pas mau mendem, saya kan masuk ke kalangan kuda lumping, kan udah ngariung saya masuk di tengahnya saya beleum menyan dan bawa rantang mau dijadikan janturan, mau mendem jadi saya yang memendemnya. Sudah saya timbul kadang-kadang empat, kadang lima yang mendem. Ntar kan temen-temen yang lainnya diambat yang udah mendem*” (wawancara 5 Oktober 2015).

Kondisi kerusupan dimulai ketika *penimbul/dukun* yang dikelilingi oleh para penari selesai membacakan mantra dan *nayaga* selesai membacakan beberapa kalimat tentang makna pertunjukan kesenian Ebeg. *Penimbul* akan mengundang makhluk halus agar para penari menjadi *mendem*.



Dalam *Janturan* penari mengalami kondisi seperti tidak sadarkan diri. Hal itu terlihat dari perilaku penari yang sangat berbeda. Penari Ebeg bertingkah layaknya hewan, baik itu dalam gerakan ataupun suara yang keluar. Selain itu, penari terkadang menjadi bisu atau menirukan suara nenek-nenek. Biasanya penari ebeg meniru gerakan hewan seperti harimau, kuda, kera dan sebagainya. Bapak Jasimin menjelaskan bahwa penari ebeg menirukan gerakan hewan tergantung dari apa yang masuk ke dalam tubuhnya. Bahkan terkadang jika seseorang memiliki *indhang* akan mengikuti tingkah lakunya. *Indhang* adalah roh nenek moyang yang masuk ke dalam tubuh dan menjelma menjadi hewan dan lain-lain. Tidak semua orang memiliki *indhang*. Hanya orang-orang tertentu yang sudah melakukan seperti puasa mutih, semedi dan lain-lain (Jasimin, Wawancara 5 Oktober 2015).

Dalam hal kaitannya dengan kerasukannya penari oleh *indhang*, penulis mengutip penjelasan dari Priyanto yang memaparkan sebagai berikut,

Pada babak *ebeg-ebegan indhang* yang datang bukanlah *indhang* yang baik, tetapi *indhang jahat/brangasan* sehingga penari *ebeg/jathilan* yang telah kerasukan *indhang* akan mencapai keadaan *trance* (kerasukan) yang membuatnya mampu melakukan hal-hal yang tidak masuk akal.... .Gerak para penari yang sudah kerasukan *indhang* sangat berbeda dengan gerak penari lainnya. Para penari yang *trance* atau *mendem (ndadi)* mereka sudah memiliki kekuatan, stamina yang lebih bahkan mampu melakukan kegiatan di luar jangkauan manusia biasa (Priyanto, 2010, hlm. 108).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat terlihat bahwa *indhang* yang masuk pada penari Ebeg adalah *indhang jahat*. Hal ini terlihat dari gerakan tarian yang sangat berbeda dari sebelumnya. Tarian yang dilakukan oleh penari ebeg ataupun penari *Barongan* melakukan gerakan tidak berpola.

Penonton yang melihat para penari *mendem* begitu menikmati pertunjukannya. Hal ini dikarenakan para penari melakukan hal-hal yang membuat tertawa. Sebagian penari melakukan semacam candaan dengan penari lain dengan suara yang lucu. Selain itu ada pula penari yang bertingkah seperti kuda dengan memakan rumput, ampas padi serta meminum air langsung dari ember. Tidak jarang pula ada penari yang *mendem* melakukan hal yang kurang masuk di akal, seperti memakan pecahan kaca, mengupas kelapa menggunakan gigi dan membiarkan dirinya dicambuk menggunakan pecutan.

Pada tahap *Janturan* ini ada bagian dimana sinden akan berdialog dengan para penari yang *mendem*. Sinden akan bertanya dan memberi tahu kepada penari yang *mendem* terkait apa yang dilakukannya. Tujuan dari dialog ini adalah memberikan informasi bahwa penari yang *mendem* tidak seharusnya melakukan hal-hal tidak baik, seperti memakan rumput, pecahan kaca dan sebagainya. Dengan adanya dialog ini masyarakat yang menonton akan menjadi paham bahwa hal yang dilakukan oleh orang yang tidak sadarkan diri atau sedang *mendem* tidak semestinya untuk ditiru.

#### **4.2.1.4 Penyembuhan**

Pada tahap akhir dari pertunjukan Kesenian Ebeg ini adalah *Penyembuhan*. Pengertian dari *penyembuhan* itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh dukun/*penimbul* untuk menyadarkan kembali para penari yang *mendem* (Jasimin, 5 Oktober 2015). Proses dari *penyembuhan* ini akan dipimpin langsung oleh dukun/*penimbul* bersama asistennya.

Ketika dialog yang dimainkan antara sinden dan penari *mendem* sudah cukup, dukun/*penimbul* bersama asistennya akan masuk kembali ke dalam panggung untuk melakukan *penyembuhan*. Dukun akan mendekati penari yang *mendem* kemudian meminta asistennya untuk menahan tubuh dari penari secara tegak. Setelah itu dukun akan membacakan mantra dengan tangan menutupi wajah dari penari. Tidak lama dari itu dukun melakukan gerakan tangan seperti menghempaskan suatu hal yang ada dalam tubuh penari. Hempasan yang dilakukan dengan menggerakkan tangan dari wajah penari secara cepat ke arah bawah tubuh sampai ke kaki. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Priyanto yang memaparkan bahwa,

Semua penari yang kerasukan *indhang* akan bergerak dan menunjukkan aksinya dalam waktu yang tidak sama. Proses penyembuhan dari *trance* (kerasukan) dilakukan oleh pawang dengan cara memberikan air putih yang sudah diberi mantra kepada penari yang sedang *trance* dan penari memberikan bisikan kepada pawangnya atau penari lain untuk menyediakan syarat yang diminta oleh *indhang*. Setelah syarat dipenuhi maka penari dipegang ubun-ubunnya dan dibisiki mantra-mantra, ditiup ubun-ubunnya (Priyanto, 2010, hlm 110).

Tahap *penyembuhan* ini dilakukan satu per satu. Setelah dilakukan penyembuhan, penari biasanya langsung sadarkan diri dan keluar dari panggung

pertunjukan. Penari yang sudah sadar memperlihatkan wajah kebingungan yang membuat penonton terhibur. Selain itu, pada tahap *penyembuhan* tersebut sinden akan menyanyikan lagu *eling-eling* dengan diiringi musik gamelan. Pemilihan lagu *eling-eling* adalah agar para penari cepat tersadar dari kondisi *mendem*.

#### **4.2.2 Nilai-nilai dan fungsi Kesenian Ebeg pada Masyarakat**

##### **4.2.2.1 Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ebeg**

Sepanjang sejarahnya, kesenian tidak akan terlepas dari masyarakatnya termasuk pada kesenian Ebeg. Kesenian Ebeg terlahir karena adanya kreativitas dari masyarakat. Terbentuknya kesenian Ebeg adalah bentuk ekspresi dari masyarakat tentang hubungan antar sesama atau hubungan dengan sang maha pencipta. Karena hal tersebut kesenian memiliki makna-makna baik itu secara eksternal ataupun internal. Makna-makna dari kesenian tersebut terdapat nilai yang dapat diambil oleh masyarakat sekarang dan generasi selanjutnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ebeg begitu beragam. Prasetyo dalam Kuswarsantyo memaparkan bahwa,

Pemahaman nilai suatu karya dalam masyarakat memiliki makna bahwa karya seni tersebut dapat memberikan manfaat bagi komunitas yang ada di sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Kata ‘nilai’ itu sendiri kini bermakna sangat kompleks, tidak saja berorientasi pada masalah ekonomi, namun dapat pula terkait dengan masalah moral, religius dan estetis. Untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting yang bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia (Prasetyo dalam Kuswarsantyo, 2014, hlm. 52)

Prasetyo menjelaskan bahwa nilai suatu karya tidak hanya berorientasi pada ekonomi saja. Bahkan lebih dari itu, nilai disini berkaitan dengan moral, religius dan estetis.

Dalam hal kaitannya dengan kesenian Ebeg yang ada di Desa Purwajaya, kesenian tersebut memiliki nilai-nilai pada setiap unsur-unsurnya, baik dalam pertunjukan ataupun unsur pendukung lainnya. Nilai estetis dalam kesenian Ebeg tidak dapat dipungkiri lagi. Dengan pertunjukan yang menyajikan berbagai macam tarian, iringan musik yang beragam dan lagu-lagu indah yang dimainkan menjadi sebuah bukti bahwa kesenian ebeg memiliki nilai estetis yang tinggi.

Selain itu, terdapat pula nilai-nilai lain yang sangat bermanfaat jika dipahami oleh masyarakat.

Berikut akan dipaparkan terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ebeg dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dari wawancara dan beberapa literasi yang penulis baca akan dipaparkan beberapa nilai-nilai yang ada pada kesenian Ebeg ini di antaranya adalah nilai moral, nilai religi dan nilai pendidikan.

#### **4.2.2.1.1 Nilai Moral**

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Marjan menjelaskan setidaknya ada 5 makna penting dalam pertunjukan kesenian Ebeg ini yang berkaitan dengan kehidupan manusia di antaranya :

1. Himbauan kepada manusia agar selalu *eling*,
2. *Eling* sebagai pondasi manusia untuk mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari Allah SWT,
3. Tahapan pertunjukan sebagai cerminan dari Gotong royong dan persatuan dalam kehidupan,
4. Tarian yang ditampilkan sebagai cerminan perilaku akhlak manusia,
5. *Mendem* (keadaan tidak sadar) sebagai contoh manusia untuk menjaga ucapan (wawancara 8 Oktober 2018).

Dari pemaparan tersebut di atas terlihat jelas bahwa kesenian ebeg memiliki makna yang berkaitan dengan nilai moral yang ada pada masyarakat. Manusia dalam kehidupan harus senantiasa berperilaku yang baik. Dalam hal ini kesenian ebeg memiliki makna himbauan bahwa manusia harus *eling* (ingat).

Pertunjukan dari kesenian Ebeg ini adalah cerminan kehidupan manusia dalam masyarakat. Sikap gotong royong dan rasa persatuan tergambar dari tahapan pertunjukan kesenian tersebut. Paduan antar berbagai alat musik mengiringi sepanjang dari pertunjukan. Bahkan beragam tarian yang ada pada kesenian ebeg ini adalah cerminan dari sifat-sifat manusia mulai dari akhlak yang baik sampai buruk. Akhlak baik digambarkan dengan tarian-tarian indah seperti tarian *Baladewa* dan tarian Ebeg. Akhlak buruk tergambar dari adanya tarian *Barongan* dan *mendem*.

#### **4.2.2.1.2 Nilai Religi**

Dalam memahami nilai religi yang ada pada kesenian Ebeg ini penulis melihat dari Sejarah dari perkembangan kesenian tersebut. Berkaitan dengan

sejarahnya penulis mengutip sebuah artikel dari Kuswarsantyo yang menjelaskan tentang beberapa inspirasi lahirnya kesenian ebeg. Ada tiga versi terkait hal tersebut yang sudah di jelaskan di awal, namun penulis mengambil satu versi yang berkaitan erat dengan adanya nilai religi pada kesenian Ebeg. Kuswarsantyo memaparkan bahwa,

*Jathilan (ebeg)* menggambarkan kisah perjuang perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan syaitan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali (Kuswarsantyo, 2014, hlm. 53-54).

Adanya peran wali dalam menyebarkan agama Islam menggunakan media kesenian tersebut sejalan dengan beberapa wawancara yang dilakukan kepada seniman ebeg, salah satunya adalah Bapak Marjan sebagai tokoh seniman wayang dan ebeg. Bapak Marjan memaparkan bahwa kesenian Ebeg digunakan sebagai media perjuangan Agama Islam oleh Sunan Kalijaga (wawancara 8 Oktober 2015).

Masuknya Islam ke Indonesia berpengaruh terhadap kebudayaan yang ada. Mengutip pendapat Dana yang menjelaskan bahwa,

Datangnya agama Islam menyebabkan sebagian besar nilai-nilai seni dan budaya yang hidup di masa Hindu-Budha memperoleh penafsiran-penafsiran baru dari ideologi yang berciri agama Islam. Tampak transformasi nilai-nilai seni Islam dalam wujud kekhasan seni arsitektur dan kriyanya. Oleh karena itu, warna maupun nilai-nilai seni dan budaya nusantara bertambah keberagamannya yang diperkaya oleh hadirnya agama Islam dan terus berkembang mekar hingga Indonesia merdeka (Dana, 2012, hlm. 507).

Pengaruh Islam terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia berdampak pula terhadap kesenian *Ebeg*. Properti utama dalam pertunjukan yang terbuat dari bambu yang selanjutnya disebut dengan *ebeg* digunakan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Sebagai media penyebaran tersebut bentuk *ebeg* dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam.

Bapak Sutrisno menjelaskan bahwa bagian-bagian *ebeg* memiliki makna simbolik yang begitu mendalam berkaitan dengan media perjuangan pada saat itu (wawancara 8 Oktober 2018). Langer dalam Priyanto menjelaskan bahwa,

Penggunaan simbol seni terletak pada tingkatan semantika yang berbeda dari karya seni yang memuatnya. Arti yang ada bukan bagian dari makna yang dikandung. Namun, elemen-elemen di dalam bentuk yang memiliki makna adalah bentuk ekspresif. Perbedaan antara simbol seni yang digunakan dalam seni bukanlah hanya pada fungsi, melainkan dalam hal jenisnya. Simbol dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertian umum (Langer, dalam Priyanto, 2008, hlm. 171-172).

Selanjutnya, Bapak Marjan menjelaskan bahwa penggunaan lagu *eling-eling* memiliki makna yang begitu mendalam terutama berkaitan dengan hubungan kita pada sang Maha Pencipta. sebagai lagu utama dalam pertunjukan, *eling-eling* memiliki maksud agar masyarakat yang hadir menonton selalu *eling* (ingat). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tugiatiningsih yang memaparkan bahwa,

*Gending* yang utama adalah *gending eling-eling* karena menurut kepercayaan masyarakat setempat penggunaan *gending* ini dimaksudkan untuk simbolisasi dari keinginan untuk senantiasa ingat kepada Tuhan. Pertunjukan ebeg pada dasarnya merupakan sindirian dari perilaku manusia dalam hidup di dunia fana. Apabila tidak sadar atau tidak ingat kepada Tuhan maka ia akan *mendem* yang akhirnya memakan apapun yang dijumpainya. Namun demikian apabila ia ingat atau diingatkan yang kemudian menjadikannya tersadar maka ia akan kembali menjadi manusia biasa (Tugiatiningsih, 2013, hlm. 76-77).

Pertunjukan kesenian Ebeg ini mengingatkan kita agar harus berperilaku baik. Perilaku baik ini dapat dimulai dengan cara kita selalu ingat kepada Sang Pencipta. Selain itu, pertunjukan kesenian Ebeg memberikan semacam tuntunan untuk kita dapat menjalani kehidupan masyarakat dengan semestinya.

#### **4.2.2.1.3 Nilai Pendidikan**

Nilai Pendidikan dalam kesenian Ebeg terdapat pada unsur-unsur dari kesenian tersebut. Kesenian Ebeg memiliki makna pengajaran dalam kehidupan. Penulis akan memaparkan nilai pendidikan ini dilihat dari bagain dari tahapan pertunjukan dan lagu yang dimainkan.

Pada tahap *janturan* penari ebeg mengalami *mendem* atau tidak sadarkan diri. Penari akan bertingkah tidak wajar seperti menari dengan pola-pola yang tidak menentu, memakan rumput, meminum air dengan ember layak kuda dan sebagainya. Selain itu ada bagian dimana penari yang *mendem* ini diajak berdialog oleh sinden. Sinden akan memberikan nasihat-nasihat agar penari tersebut melakukan hal-hal yang tidak wajar. Wulandari menjelaskan bahwa,

Nilai pendidikan yang ada pada pertunjukan *kuda kepang* ini adalah terdapat pada pertunjukan dagelan. Dagelan ini dimainkan oleh satu orang pemain putra, isi cerita guyona/lawakan agar penonton terhibur. Dagelan ini berisikan petuah, atau berupa nasehat-nasehat agar penonton untuk selalu melakukan hal yang baik (Wulandari, 2010, hlm. 76-77).

Dagelan yang dimaksud adalah dialog yang dilakukan antara sinden dan penari. Dengan adanya dialog ini menjadikan masyarakat mendapat pengajaran bahwa dalam keadaan tidak sadarkan diri akan menjadikan perbuatan kita tidak terkendali. Maka dari itu kita harus ingat dan sadar agar dapat selalu berbuat baik.

Nilai pendidikan lain yang ada pada kesenian ebeg ini terdapat pada lagu utama yang dimainkan. Priyanto menjelaskan bahwa dalam lirik lagu *Eling-eling Banyumasan* terdapat nilai pendidikan budi pekerti.

Nilai-nilai pendidikan juga terdapat dalam syair-syair, tembang-tembang yang dilantunkan dalam *gending-gending* Banyumasan untuk mengiringi kesenian tersebut. Dalam syair tembang ini mengandung nilai pendidikan budi pekerti berupa tiga hal penting atau yang paling utama dalam kehidupan yaitu tata krama, yakin dan percaya, dan saling menghargai/menghormati (Priyanto, 2008, hlm. 172).

Lagu *eling-eling* memiliki makna yang begitu dalam. Makna tersebut dapat kita lihat baik secara langsung yang terlihat dalam liriknya ataupun makna secara simbolis yang begitu penting pada kehidupan. Dengan dimainkannya lagu *eling-eling* tersebut menjadikan masyarakat menjadi paham akan penitngnya tata krama, yakin dan percaya, saling menghargai antar sesama.

#### **4.2.2.2 Fungsi-fungsi Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya**

Dalam perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami perubahan tidak hanya pada bentuk dari pertunjukannya saja. Adanya pengaruh modernisasi dan perubahan sosial dari masyarakat sekitar menjadikan kesenian Ebeg ini mengalami perkembangan dalam fungsinya. Dari beberapa literatur yang penulis baca dan penelitian-penelitian terdahulu terdapat pergeseran dari fungsi kesenian Ebeg di masyarakat.

Sebagai kesenian tradisional kesenian Ebeg pada awalnya berfungsi sebagai sarana ritual. Hal ini dapat terlihat dari pertunjukannya yang bernuansa Magis. Merujuk pada pernyataan dari Soedarsono yang memaparkan bahwa,

Di kalangan masyarakat Jawa Jaran Kepang dianggap sebagai tari yang mengutamakan hal-hal magis. Di kalangan masyarakat Jawa tari ini

menjadi tidak berfungsi sakral sama sekali. Jaran Kepang lazimnya dijajakan dengan cara berkeliling. Tontonan ini bergeser fungsinya dari pertunjukan ritual menjadi sebuah presentasi estetis yang kehadirannya di panggung pertunjukan kurang begitu menarik. Namun demikian beberapa wilayah di Indonesia masih ada masyarakatnya lebih suka memikirkan untuk mengemasnya menjadi sarana pelengkap prosesi anak yang akan di khitan, atau di beberapa daerah juga prosesi untuk mengantar calon mempelai pria ke rumah calon mempelai pengantin wanita (Soedarsono, 1998, hlm. 11).

Dalam paparannya tersebut di atas Soedarsono mengemukakan bahwa Jaran kepag atau kesenian Ebeg pada masyarakat Jawa mengalami pergeseran fungsi. Pertunjukan dalam kesenian Ebeg hanya menampilkan presentasi estetis yang kurang menarik. Hal itu berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat pendukung kesenian tersebut.

Pergeseran fungsi yang terjadi tidak terlepas dari masyarakat pendukung dari kesenian Ebeg ini. Masyarakat pendukung kesenian Ebeg begitu berperan terhadap keberlangsungan kesenian tersebut dalam berbagai aspek. Hal itu sejalan dengan pendapat Prihatini yang memaparkan bahwa,

Peran masyarakat pendukung seni pertunjukan yang konsisten, menyebabkan hadirnya berbagai fungsi yang dimiliki pada kelompok-kelompok seni pertunjukan. Dengan berbagai fungsi yang berkaitan dengan aktivitas masyarakatnya menunjukkan bahwa kesenian masih dimaui dan didukung oleh komponen masyarakatnya, yang artinya kesenian tersebut masih tetap eksis (Prihatini, 2012, hlm.20).

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa setidaknya ada dua komponen penting yang menjadikan fungsi dari kesenian Ebeg beragam. Masyarakat pendukung berperan sebagai pelaku seni memegang kendali penuh dengan fungsi dari kesenian tersebut. Namun, masyarakat sekitar atau disebut dengan penonton memiliki peran penting karena dapat dijadikan sebuah indikator dari eksistensi kesenian tersebut.

Pada sub bab ini penulis merujuk kepada pendapat dari Soedarsono (1998, hlm. 57) yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Hanya saja penulis akan memaparkan fungsi kesenian Ebeg di Desa Purwajaya sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan.



#### 4.2.2.2.1 Kesenian Ebeg sebagai Sarana Ritual

Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami perkembangan yang begitu menarik untuk diteliti. Kondisi masyarakat Desa Purwajaya yang kental dengan agamanya tidak menjadikan masyarakat pendukung dari kesenian tersebut berhenti sebagai seniman. Hal ini terjadi karena walaupun masyarakat sekitar memiliki pondasi agama yang kuat mereka masih mempertahankan tradisi-tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Ada berbagai macam acara-acara penting dari masyarakat yang menghadirkan kelompok kesenian Ebeg sebagai perantara untuk melakukan upacara dalam rangka mengucapkan syukur terhadap sang pencipta. Sebagai kesenian tradisional kesenian Ebeg memiliki fungsi sarana ritual. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sedyawati yang menjelaskan bahwa, Fungsi tari tradisional ketika itu untuk kepentingan dan sekaligus merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diadakan demi keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat (Sedyawati, 1981, hlm. 40).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap pelaku seni kesenian Ebeg di Desa Purwajaya kesenian Ebeg ditampilkan pada acara-acara penting seperti, *Syuran* (Peringatan di Bulan Muharam), *Bersih Desa* (Keselamatan Desa), *Gusaran* dan syukuran lainnya. Dari acara-acara tersebut memiliki tujuan yang sama. Tujuannya adalah menjadikan kesenian Ebeg sebagai perantara kepada sang pencipta untuk mengucapkan rasa syukur dan diberi keselamatan. Berkaitan dengan hal ini masyarakat percaya bahwa dengan adanya pertunjukan kesenian Ebeg dapat mengusir roh-roh jahat yang ada. Kuswarsantyo menjelaskan bahwa,

Upaya tari *jathilan* (*ebeg*) untuk menghadirkan roh binatang totem kuda, dalam tradisi masyarakat di Jawa dimaksudkan untuk mendapatkan bantuan kekuatan mengusir atau membebaskan sebuah daerah (desa) dari roh-roh jahat yang mengganggu keselamatan warga masyarakat (2014, hlm. 51).

Dengan adanya tahap *Janturan* dari kesenian Ebeg masyarakat percaya bahwa roh-roh jahat akan terusir dengan roh-roh nenek moyang yang baik.

Fungsi sarana ritual pada kesenian Ebeg di Desa Purwajaya yang masih ada sampai sekarang dan rutin dilaksanakan adalah acara pada bulan Muharam atau *syuran* dan acara Bersih Desa. Bapak Jasimin menjelaskan bahwa,

*Syukuran Syuran Bulan itu untuk selamatan anak-anak wayang sama kasepuhan sama ketua, itu pasti bukan hajatan tapi. Itu selamatan untuk rombongan, untuk ketua, kasepuhan. Mentanya ga ada apa-apa, ya minta biar selamet. Syukurannya di rumah Siran Ketua (wawancara 5 Oktober 2015).*

Pertunjukan kesenian Ebeg pada bulan *Syura*/Muharam adalah acara syukuran. Syukuran tersebut bertujuan untuk keselamatan dari seluruh anggota kelompok kesenian, mulai dari penari, ketua dan *kasepuhan*. Pertunjukan biasanya dilaksanakan di halaman rumah dari ketua kelompok kesenian Ebeg.

Selain pertunjukan pada bulan Muharam, kesenian Ebeg rutin dipentaskan satu tahun sekali di kantor Desa. Pertunjukan ini dilakukan dengan pertunjukan kesenian lainnya seperti wayang kulit. Bapak Tukiran sebagai Kepala Dusun Panineungan menjelaskan bahwa biasanya pertunjukan dilakukan pada hari besar Nasional setiap tahunnya. Pertunjukan ini dilakukan dengan maksud untuk mengucap rasa syukur karena desa selalu diberi keselamatan (wawancara 11 Oktober 2015).

#### **4.2.2.2.2 Kesenian Ebeg sebagai Sarana Hiburan**

Perkembangan awal dari kesenian Ebeg di Desa Purwajaya lebih banyak dipentaskan dalam rangka acara syukuran. Masyarakat mengundang kelompok kesenian Ebeg dengan maksud sebagai perantara untuk mengucap rasa syukur. Seiring berjalannya waktu, fungsi dari kesenian Ebeg ini mulai mengalami pergeseran. Hal itu terjadi akibat dari perubahan sosial dan yang terjadi pada masyarakat pada umumnya dan pola pikir yang berbeda. Walaupun masih ada beberapa masyarakat yang terkadang masih mengundang kelompok kesenian Ebeg untuk acara syukuran.

Selain dari adanya perubahan pola pikir pada masyarakatnya, perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat memengaruhi terjadinya pergeseran fungsi kesenian Ebeg. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi memaparkan bahwa,

“Perubahan dalam hal memaknai unsur religi yang menghadirkan makhluk-makhluk halus dalam pertunjukan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki pendukungnya. Hal ini terjadi pada generasi penerusnya dan orang-orang tuanya, sehingga para pembina kelompok jaran kepong mengizinkan anak yang tidak mau berhubungan dengan makhluk halus untuk menjadi anggota. Selain hal tersebut, pertunjukan tanpa menghadirkan makhluk halus pun dapat mereka tampilkan” (Dewi, 2007, hlm. 12).

Pada dekade 2000-an kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya lebih sering mendapatkan panggilan pentas dalam acara khitanan dan pernikahan. Dalam acara tersebut kesenian Ebeg berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Dengan adanya pertunjukan kesenian Ebeg menjadikan acara tersebut menjadi lebih meriah. Masyarakat yang datang untuk menonton pun berasal dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini dapat terlihat dari pertunjukan yang dilakukan pada acara khitanan.

Kelompok kesenian Ebeg paling sering mendapatkan panggilan untuk acara khitanan. Pada acara khitanan, kesenian Ebeg memiliki peranan yang berbeda dibandingkan dengan acara-acara lainnya. Perbedaannya adalah para penari dari kesenian Ebeg membawa anak yang dikhitan melakukan arak-arakan berkeliling kampung atau desanya dengan menggunakan kuda dan diikuti oleh beberapa penari Ebeg dan penari *Barongan*. Selain itu, ada juga yang membawa alat musik tradisional berupa saron dan *goong* kecil sebagai pengiring musik.

Sebelum berkeliling desa, anak yang dikhitan dirias terlebih dahulu oleh perias yang telah disediakan dari kelompok kesenian Ebeg tersebut. Riasan yang digunakan membuat anak tersebut menyerupai tokoh pewayangan Gatot Kaca. Tempat merias biasanya dilakukan di rumah saudara ataupun keluarga dari anak yang dikhitan.

Pada acara khitanan pertunjukan yang dilakukan pada waktu siang hari sampai malam hari. Dalam acara khitanan kelompok kesenian Ebeg melakukan arak-arakan dengan berkeliling desa sejauh 2 kilometer lebih. Bapak Jasimin menjelaskan tentang arak-arakan yang dilakukan pada acara khitanan sebagai berikut :

*Kalo di hajatan (khitanan) ya, berangkat iring-iring pukul 11 kadang-kadang tanggung kan jam 12 dzuhur jam 1 pulang ke tempat hajat.*

Jaraknya kadang 1 kilometer atau 2 kilometer. Yang dari sini ke *sono*, dari *sono* ke Balai Desa. *Iring-iringan* orang *kulon* ke *wetan*, orang *wetan* ke *kulon* (wawancara 5 Oktober 2015).

Berdasarkan penjelasan Bapak Jasimin tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan arak-arakan dilakukan pada siang hari. Arak-arakan dilakukan berkeliling desa agar anak yang dikhitan merasa senang dan masyarakat setempat pun merasa terhibur dengan adanya acara tersebut. Tujuan akhir dari arak-arakan tersebut adalah rumah dari orang yang memiliki hajatan. Setelah berkeliling desa dan sampai di tujuan penari Ebeg dan penari *Barongan* menampilkan beberapa tarian.

Dalam hal pertunjukan kesenian Ebeg pada acara Khitanan adalah arak-arakan yang dilakukan keliling desa bersama anak yang dikhitan. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat akan menjadi tahu bahwa ada yang sedang melakukan acara khitanan. Tidak jarang masyarakat menunggu rombongan arak-arakan untuk sekedar melihat dari penampilan kelompok kesenian Ebeg tersebut.

Kebutuhan masyarakat akan adanya hiburan sangatlah tinggi. Hal tersebut dikarenakan hiburan bagi masyarakat agraris atau masyarakat desa Purwajaya yang sebagian besar bermata pencaharian petani adalah hal yang sangat penting. Hiburan tersebut mampu melepaskan penat mereka setelah seharian bekerja sebagai petani maupun pekebun.

Dari hasil penelitian di lapangan penulis melihat bahwa fungsi hiburan di sini memiliki dua pengertian, yaitu fungsi hiburan bagi seniman pendukung kesenian Ebeg dan fungsi hiburan bagi penonton atau masyarakat yang datang. Dua aspek penting ini berperan sangat penting dalam keberlangsungan kesenian Ebeg. Berkaitan dengan fungsi hiburan pribadi untuk pelaku seni terlihat ketika berlangsungnya pertunjukan. Mereka merasa senang dan mendapatkan kepuasan batin tersendiri, karena dapat menghibur masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan kesenian Ebeg. Disisi lain, dalam latihan atau dalam mengadakan perkumpulan, mereka dapat saling bertukar pendapat maupun bersenda gurau dengan sesama anggota kesenian Ebeg. Hal inilah yang menjadi hiburan pribadi oleh para pelaku kesenian Ebeg.

Dalam hal fungsi hiburan bagi penonton atau masyarakat yang menyaksikan, maksudnya bahwa kesenian Ebeg berfungsi sebagai tontonan bagi

masyarakat. Dalam hal ini, kesenian Ebeg dapat menarik perhatian orang yang menonton sehingga dapat memberikan kepuasan dan kesenangan pada penonton. Dapat dilihat dengan adanya perubahan fungsi yang ada pada kesenian Ebeg ini, masyarakat secara langsung ikut membantu melestarikan kesenian Ebeg yang ada di desa tersebut. Hal itu ditandai dengan banyaknya orang yang mengundang kesenian Ebeg pada acara-acara tersebut di atas.

Adanya pergeseran fungsi ini sebetulnya menjadikan hal yang baik untuk keberlangsungan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Peranan penting antara pelaku seni dan masyarakat menjadikan kesenian Ebeg tetap bertahan. Bahkan ada aspek lainnya yang menjadikan kesenian tersebut tetap bertahan. Hal itu dijelaskan oleh Prihatini yang memaparkan bahwa,

Fungsi aspek-aspek setiap komponen ternyata tidak bisa dilepaskan berdiri sendiri-sendiri. Keempatnya merupakan bagian yang terkoordinir dalam suatu sistem. Seandainya satu komponen tidak berfungsi, akan mengganggu jalannya sistem tersebut. Keteraturan jalannya sistem didukung oleh komponen-komponen yang terdiri atas pelaku seni, penonton, penyelenggara (sumber dana), dan pendukung, merupakan aspek yang menyebabkan keberadaan seni pertunjukan rakyat tetap bertahan (Prihatini, 2009, hlm. 13).

Adanya empat komponen tersebut di atas memengaruhi keberadaan dari kesenian Ebeg sebagai sebuah seni Pertunjukan. Penyelenggara atau dalam hal ini masyarakat yang mengundang kesenian Ebeg dalam acaranya berperan penting terhadap keberlangsungan kesenian tersebut. Dengan banyaknya pertunjukan kesenian Ebeg pada masyarakat menjadikan kesenian itu akan tetap terjaga kelestariannya.

#### **4.3 Perubahan Fungsi dan Pertunjukan yang Terjadi pada Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya tahun 1980-2014**

Seni telah ada sejak adanya kehidupan manusia di dunia ini, antara kehidupan manusia dan kesenian itu sendiri memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedudukan manusia dalam hal ini adalah sebagai pendukung kesenian itu dan kesenian itu dianggap penting serta merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yoeti (1985, hlm 13) bahwa:

“Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”

Dalam perkembangannya suatu kesenian tradisional secara perlahan mengalami perkembangan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai alasan baik itu secara konseptual, fungsi atau pertunjukannya. Perubahan yang terjadi pada suatu kesenian tradisional identik dengan perkembangan suatu kebudayaan. Berkaitan hal tersebut Yoeti (1985, hlm. 40) mengungkapkan alasan mengenai perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional bahwa:

Suatu bentuk kesenian yang terlahir dari masyarakat tradisi terasa lebih dekat dan akrab dengan lingkungannya, karena dia hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang bersatu dengan kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari latar belakang kehidupannya, kesenian tradisional dalam kehadirannya merupakan bentuk seni yang agraris dan feodal sebagai perwujudan masyarakat yang dinamis.

Sejalan dengan masyarakat yang bersifat dinamis, pada perkembangannya kesenian Ebeg di Desa Purwajaya yang termasuk dalam kesenian yang turun temurun memungkinkan terciptanya suatu perubahan yang baru dalam pola kehidupan masyarakat. Salah satu cirinya yaitu dengan adanya kesan penyeragaman keseluruhan budaya dengan pola dan nuansa peradaban global yang bercirikan modern.

#### **4.3.1 Perubahan yang terjadi pada Kesenian Ebeg Periode 1980-1990**

Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya tahun 1980-an sudah mulai diterima oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan cukup banyaknya pertunjukan seperti pada acara khitanan dan pernikahan. Selain dari itu acara rutin tiap tahunnya masih berjalan seperti, Peringatan Bulan *syuran* (Muharam), *bersih desa* dan acara Hari Tujuh Belas Agustus. Walaupun dalam beberapa aspek pertunjukannya masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada seperti waktu pertunjukan, tahapan pertunjukan, dan *waditra* yang digunakan. Waktu pertunjukan pada masa itu ditampilkan pada siang hari. Bapak Marjan menjelaskan bahwa pertunjukan Kesenian Ebeg hanya ditampilkan pada siang hari. Masyarakat dan kelompok pendukung kesenian lebih khususnya, menganggap penampilan pada malam hari

masih dianggap tabu dan akan mengundang mahluk halus yang akan mengganggu penonton. Selain itu, tahap *janturan* pada masa itu berbeda dengan pertunjukan sekarang (wawancara 8 Oktober 2015).

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh penari *mendem* akan membuat penonton ketakutan seperti memakan ayam yang masih hidup dan nuansa dari pertunjukannya begitu mistis. Pertunjukan kesenian ebeg sekarang ini lebih memperhatikan norma-norma kesopanan. Memakan mahluk hidup yang masih mentah akan membuat penontonnya merasakan jijik dan hal tersebut jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, *waditra* dalam kesenian Ebeg atau sering disebut Gamelan memiliki peranan penting dalam pertunjukan. Iringan dari Gamelan ini akan menjadi sebuah patokan bagi para penari melakukan tariannya dan sinden ketika menyanyikan *gending* atau lagu-lagu. Pada awal pertunjukan, musik Gamelan tersebut dijadikan sebagai sajian awal bagi para penonton yang hadir.

*Waditra* yang digunakan dalam pertunjukan pada awal kemunculannya masih sangat sederhana. Bapak Marjan menjelaskan bahwa *waditra* yang digunakan oleh Bapak Slamet hanya terdiri dari saron, *kendang* dan *goong*. Bahkan alat musik *goong* masih terbuat dari bambu. Alat musik saron dan *kendang* pun hanya tersedia satu buah saja. Penggunaan *waditra* yang hanya terdiri dari saron, *kendang* dan *goong* sudah cukup untuk melakukan suatu pertunjukan pada saat itu (wawancara 8 Oktober 2015).

Pertunjukan kesenian Ebeg sebelum adanya perubahan-perubahan masih sangatlah sederhana. Hal ini terlihat dari tahapan-tahapan dalam pertunjukan yang lebih singkat dan hanya menampilkan beberapa tarian saja. Tarian yang dimainkan dalam pertunjukannya tidak menampilkan tari *Baladewa*. Pada saat pembukaan pertunjukan akan menampilkan langsung tarian Ebeg dengan jumlah penari antara 4-6 orang saja. Setelah itu akan dilanjutkan dengan tarian *Barongan* dan kemudian masuk ke tahap *janturan* (Marjan, wawancara 8 Oktober 2015).

Pertunjukan yang dilakukan diiringi dengan *waditra* sederhana terdiri dari saron, *kendang* dan *goong*. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemilihan *gendingan*/lagu yang dimainkan. Sinden hanya akan menyanyikan tiga lagu utama saja, yaitu *Bendrong Kulon*, *Ricik-ricik Banyumasan* dan *eling-eling Banyumasan*.

Sinden yang menyanyi pun hanya satu orang saja. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat dari kesenian ebeg yang menjadikannya sebagai seni tradisional. Kesederhanaan dan kepercayaan yang kuat terhadap hal yang magis menjadi indikator bahwa kesenian Ebeg masih mempertahankan tradisi atau kebiasaan yang ada. Selain itu, kesenian Ebeg memiliki fungsi sebagai sarana ritual yang memperkuat bahwa kesenian tersebut termasuk ke dalam kesenian tradisional. Akan tetapi terdapat pergeseran fungsi yang terlihat jika melihat pertunjukan kesenian Ebeg yang ditampilkan pada acara khitanan dan pernikahan.

Secara umum pada tahun 1980-an fungsi kesenian Ebeg mulai mengalami perkembangan. Dengan adanya ketertarikan masyarakat untuk mengundang kesenian Ebeg dalam acara-acara seperti khitanan dan pernikahan memperlihatkan bahwa adanya perkembangan dalam fungsinya. Dalam acara khitanan kesenian Ebeg berfungsi sebagai pengiring dari anak yang dikhitam dan menjadi hiburan pada saat melakukan pertunjukan di halaman rumah pemilik hajatan. Begitupun dalam acara pernikahan pertunjukan kesenian Ebeg akan dipentaskan untuk menghibur tamu undangan dan penonton yang datang menyaksikan.

#### **4.3.2 Perubahan yang terjadi pada Kesenian Ebeg Periode 1990-2000**

Memasuki awal dekade 1990-an, kemajuan zaman mulai mengikis keberadaan kesenian Ebeg dari waktu ke waktu. Hal itu ditandai dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi yang sifatnya lebih instan dan terjangkau. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa frekuensi pertunjukan kesenian Ebeg sudah mulai agak tersisihkan oleh kesenian-kesenian yang bersifat modern. Meskipun demikian, keberadaan kesenian Ebeg masih tetap dapat terlihat dalam pertunjukan acara-acara tertentu terutama pada peringatan bulan *Syura* (Muharam) dan Acara *Bersih Desa*.

Kesenian Ebeg pada dekade 1990-an masih melaksanakan fungsinya sebagai sarana ritual. Walaupun sedikit sekali panggilan untuk pentas pada acara khitanan dan pernikahan tidak membuat pelaku seni kesenian Ebeg di Desa Purwajaya berhenti melakukan pertunjukan. Mereka mencoba tetap untuk menyelenggarakan acara-acara rutin yang bersifat spiritual. Dalam acara menyambut bulan *Syura* khususnya dijadikannya sebagai mengucap rasa syukur terhadap tuhan sang Maha Pencipta.



Berdasarkan penuturan Bapak Marjan (wawancara 8 Oktober 2015) kemunduran kesenian Ebeg disebabkan oleh berkembangnya kesenian Organ Tunggal dengan musik dangdutnya ditengah-tengah masyarakat pada awal tahun 1990. Jika sebelumnya masyarakat yang mengadakan pesta syukuran atau hajatan itu mengundang kelompok kesenian Ebeg untuk tampil, mereka beralih dan memilih kesenian Organ Tunggal sebagai hiburannya. Dengan demikian pada periode 1990-2000 kesenian Ebeg mulai mengalami kemunduran akibat ditinggalkan oleh penikmatnya. Mulai mundurnya kesenian Ebeg pada periode ini tidak terlepas dari mulai beralihnya selera masyarakat pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul dilingkungan masyarakat.

Pada periode 1990-2000 juga menjadi sebuah dilema bagi seniman Ebeg. Mereka dihadapkan pada kondisi dimana jika kesenian Ebeg tidak mengikuti perkembangan zaman, kesenian Ebeg bisa dipastikan akan punah. Apakah mereka akan tetap mempertahankan keaslian kesenian Ebeg yang merupakan warisan dari leluhur mereka atau melakukan inovasi-inovasi guna mempertahankan eksistensi kesenian Ebeg. Pada akhirnya kelompok kesenian Ebeg di Kabupaten Ciamis khususnya Desa Purwajaya pada pertengahan tahun 1990-an mulai melakukan berbagai upaya guna mempertahankan eksistensi kesenian Ebeg salah satunya dengan melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi.

#### **4.3.3 Perubahan yang terjadi pada Kesenian Ebeg Periode 2000-2014**

Pada dekade 2000-an kesenian Ebeg mulai kembali diminati oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh kelompok pendukung kesenian Ebeg. Perubahan yang dilakukan membuat masyarakat kembali tertarik untuk menonton dan menjadikan kesenian Ebeg sebagai hiburan pada acara hajatan dan sebagainya. Selain itu terdapat pula perhatian dari pemerintah kabupaten terhadap keberadaan dari kesenian tradisional tersebut. Berdasarkan wawancara dari beberapa tokoh seni menjelaskan bahwa sekitar tahun 2000-an pemerintah Kabupaten mengadakan festival kebudayaan dengan mengundang seniman-seniman dari setiap daerah. Pada saat itu kelompok Kesenian Ebeg Purwajaya ikut serta dalam festival tersebut.

Beberapa inovasi dilakukan pada pertunjukan kesenian Ebeg dengan melakukan perubahan-perubahan. Perubahan ini terjadi pada unsur-unsur penting dalam terlaksananya pertunjukan. Penulis melakukan analisa terhadap wawancara dengan beberapa pelaku kesenian Ebeg dan menemukan beberapa perubahan. Perubahan tersebut di antaranya adalah (1) *waditra* yang digunakan lebih lengkap dan pemilihan lagu yang beragam; (2) tahapan pertunjukan yang lebih menarik; (3) waktu pertunjukan yang fleksibel; dan (4) penggunaan teknologi yang lebih maju.

Perubahan paling mendasar dalam pertunjukan kesenian Ebeg ini adalah adanya penambahan *waditra* yang lebih lengkap. Penambahan dari *waditra* tersebut diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat untuk menonton dan pada akhirnya mereka akan tertarik untuk memanggil kelompok kesenian Ebeg untuk dijadikan hiburan.

Sebelum adanya perubahan, kesenian Ebeg ini hanya menggunakan *waditra* yang sederhana terdiri dari saron, *kendang* dan *goong*. Berbeda dengan setelah masuknya pengaruh modern menjadikan *waditra* ini lebih banyak dan lengkap. Berikut disampaikan perbandingannya dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.6**

**Perbandingan *waditra* yang digunakan sebelum dan setelah adanya perubahan**

No.	Sebelum adanya perubahan	Setelah adanya perubahan	Keterangan
1	Saron	Saron	Adanya penambahan alat
2	<i>Kendang</i>	<i>Kendang</i>	Adanya penambahan alat
3	<i>Goong kecil</i>	<i>Goong</i>	Adanya penggantian bahan
4	-	Bonang	
5	-	<i>Kenong</i>	
6	-	Demung	

Sumber:

Diolah dari wawancara penulis dengan beberapa seniman kesenian Ebeg (wawancara Oktober 2015)

Dapat terlihat bahwa setelah adanya perubahan dalam *waditra* yang digunakan menjadi lebih banyak dan lengkap. Penambahan terjadi hampir di

seluruh *waditra* sebelumnya. Bahkan ada penambahan *waditra* baru seperti bonang, *kenong*, dan demung. Dengan adanya penambahan *waditra* tersebut menjadi permainan pengiring dari pertunjukan kesenian Ebeg ini menjadi lebih meriah. Selain itu dengan adanya penambahan *waditra* tersebut berpengaruh terhadap pemilihan *gending*/lagu yang dimainkan. Jika sebelumnya hanya menggunakan lagu *Bendrong Kulon*, *Ricik-ricik Banyumasan* dan *Eling-eling Banyumasan* dalam pertunjukannya, pemilihan dari lagu lebih beragam. Bahkan tak jarang ada tahapan pembuka dengan menyanyikan lagu-lagu campur sari.

*Kedua*, perubahan yang begitu menonjol adalah tahapan pertunjukan yang diubah dengan adanya penambahan sebuah tarian yang disebut tarian *Baladewa*. Bapak Jarwo menjelaskan bahwa tarian *Baladewa* ini baru muncul pada dekade 2000-an. Tari *Baladewa* sebagai tarian pembuka menjadi tampilan yang begitu menarik dihadapan penonton dan menjadi sebuah cerita baru dalam pertunjukan. Tarian ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi penonton karena tarian ini dilakukan oleh perempuan remaja yang memiliki kemampuan tarian sangat baik (Jarwo, wawancara 7 Oktober 2015).

Terjadinya perubahan tahapan pertunjukan pada kesenian Ebeg ini tidak terlepas dari masyarakat di sekitarnya. Pelaku kesenian Ebeg mencoba untuk mempertahankan eksistensi dari kesenian tersebut dengan cara menambahkan beberapa unsur seni lain yang dapat menarik perhatian masyarakat. Karena adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menyebabkan kesenian Ebeg ini ikut masuk dalam perubahan tersebut.

*Ketiga*, perubahan dari kesenian Ebeg adalah waktu dari pertunjukannya. Sebelum adanya perubahan, kesenian tersebut hanya ditampilkan pada siang hari saja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pertunjukan hanya ditampilkan pada siang hari dengan alasan untuk menjaga tradisi dan ketertiban di masyarakat. Selain itu, karena adanya bagian dari tahap pertunjukan yang sangat kental dengan nuansa magis ketika penari menjadi kerasukan. Hal itu yang menyebabkan pertunjukan dilakukan siang hari.

Masuknya pengaruh modernisasi menjadikan hal tersebut berubah. Adanya perubahan perilaku dari masyarakat yang melakukan aktivitas pada malam hari menjadi pertunjukan kesenian Ebeg mengikuti perubahan tersebut.

Masyarakat yang memanggil kelompok kesenian Ebeg untuk tampil kebanyakannya meminta dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan dalam acara-acara hajatan, khitanan ataupun syukuran kebanyakan dilaksanakan pada malam hari.

Dengan adanya perubahan ini sebetulnya menjadikan kelompok kesenian Ebeg memiliki peluang lebih banyak untuk melakukan pertunjukan pada acara-acara masyarakat. Hal itu terjadi karena permintaan masyarakat terhadap pertunjukan kesenian tersebut dilakukan pada malam hari. Selain itu, pertunjukan yang dilakukan pada malam hari akan banyak mengundang masyarakat untuk hadir menonton. Karena hal itulah yang menjadikan waktu dari pertunjukan lebih fleksibel.

Perubahan terakhir yang penulis amati pada kesenian Ebeg ini adalah adanya penggunaan teknologi yang lebih maju. Pada awal kemunculannya, teknologi yang digunakan dalam pertunjukan masih sederhana. Penggunaan pengeras suara kecil seperti yang digunakan di masjid atau mushola menjadi bukti bahwa teknologi yang digunakan masih sederhana (Marjan, wawancara 8 Oktober 2015).

Seiring berjalannya waktu, pertunjukan kesenian Ebeg menggunakan teknologi yang lebih maju. Adanya penggunaan pengeras suara berupa *speaker aktif* menjadi indikator bahwa kesenian Ebeg sudah menggunakan teknologi yang lebih baik. Dengan adanya penggunaan teknologi ini, pertunjukan dari kesenian Ebeg tersebut berlangsung lebih meriah. Karena suara yang di keluarkan terdengar oleh masyarakat dengan jelas dan jangkauan suaranya lebih jauh.

Adanya penggunaan teknologi yang lebih maju ini sebetulnya adalah suatu bentuk perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dari masa ke masa ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang. Hal itu berdampak kepada kebudayaan dari masyarakat termasuk kesenian Ebeg yang ada di Desa Purwajaya. Dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh seniman kesenian Ebeg ini menjadikan kesenian tersebut mulai digemari oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pertunjukan dalam acara-acara penting masyarakat.

Pada dekade 2000-an mulai bermunculan kelompok-kelompok baru dari kesenian Ebeg. Bahkan pada tahun 2002 Desa Purwajaya memiliki 2 kelompok

kesenian Ebeg. Pada tahun tersebut muncul seorang seniman yang dulunya menjadi pelatih *ebeg* ingin mendirikan kelompok. Bapak Juandi, seorang seniman kesenian Ebeg yang sebelumnya hanya sebagai pelatih di kelompok kesenian Ebeg lain, memiliki niat untuk mendirikan kelompok kesenian Ebegnya sendiri. Hal ini didasari karena beliau ingin lebih berperan dalam keberlangsungan kesenian Ebeg ini. Bapak Juandi memberikan nama untuk kelompoknya adalah *Putra Ragil Brujul Kembar*. Nama dari kelompok ini berkaitan dengan kelompok sebelumnya tempat Bapak Juandi sebagai pelatih.

Dalam Wawancara bersama Bapak Juandi menjelaskan bahwa,

“dulu kelompok pertama yang saya *ikut Bunga Mekar Jaya* di Tangkeban tahun 1996, yang kedua *Bunga Sari Jaya* di Predah Sukanegara tahun 1999. Berhubung ini yang nomor tiga saya *namain Putra Ragil Brujul Kembar* tahun 2002. Pecahan-pecahan, berturut-turut *sih*” (Wawancara, 9 Oktober 2015).

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kelompok Kesenian Ebeg *Putra Ragil Brujul Kembar* adalah kelompok yang terlahir dari kelompok yang telah ada sebelumnya. Pemilihan *Ragil* dalam nama kelompok sendiri menandakan bahwa kelompok ini adalah kelompok yang paling muda dan terakhir. Namun, butuh waktu bagi kelompok baru ini untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Pada tahun 2005 pemerintah kabupaten Ciamis mengadakan sebuah Festival kebudayaan dengan mengundang kelompok-kelompok seni yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis. Dalam wawancara bersama Bapak Sutrisno sebagai pembuat tulisan singkat tentang kesenian Ebeg untuk festival tersebut memaparkan bahwa,

“Saya pernah *bikin sinopsis tapi udah lama banget sih* sekitar tahun 2005. Pada saat itu Desa Purwajaya menjadi perwakilan dari kecamatan Purwadadi. Dalam rangka acara *heleran*/Festival kesenian. Dari masing-masing kecamatan berputar semacam pawai. Ketika kelompok kesenian berada di hadapan panggung Bupati melakukan pertunjukan. Ada kesenian *lesung*, kesenian *lengger*. Giliran Purwajaya mulai pertunjukan, Bupati langsung berdiri ketika melihat *Barongan* besar itu” (Wawancara 8 Oktober 2015).

Dalam acara tersebut kelompok kesenian Ebeg Desa Purwajaya mendapatkan penghargaan dari Bupati Kabupaten Ciamis karena kagum dengan

Tarian *Barongan* yang ditampilkan. Dengan adanya penghargaan ini membuktikan bahwa kelompok kesenian Ebeg Desa Purwajaya diakui oleh pemerintah kabupaten. Kelompok kesenian Ebeg Desa Purwajaya membuktikan bahwa kesenian Ebeg adalah kesenian yang dapat diterima oleh semua kalangan. Jika melihat dari wawancara yang dilakukan, penulis melihat bahwa dekade 2000-an ini masa keemasan dari kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya.

Pada periode 2008-2013 adalah masa dimana kelompok kesenian Ebeg warisan dari Bapak Slamet mengalami *vacuum* dalam melakukan berbagai kegiatan pertunjukan. Hal itu terjadi akibat dari tidak adanya penerus dalam kelompok kesenian tersebut. Bapak Tukiran sebagai Kepala Dusun Panineungan dan sekaligus keponakan dari Bapak Slamet memaparkan bahwa,

Sekitar tahun 2008 sampai 2013-an kelompok ini tidak ada yang *urus*. Ketua Sarno pada saat itu pindah ke rombongan *ebeg* Sindangsari. Terus wayang-wayang juga tidak ada karena mereka sibuk dengan pekerjaannya (wawancara 11 Oktober 2015).

Bapak Tukiran sendiri mengaku bahwa seharusnya beliau yang meneruskan kelompok kesenian peninggalan pamannya itu. Bapak Tukiran mengakui bahwa dirinya tidak sanggup meneruskan dengan alasan posisinya sebagai Kepala Dusun Panineungan yang harus fokus di pemerintahan. Hal tersebut diperparah dengan kesibukan dari para wayang atau para penari Ebeg. Kelompok dari kesenian tersebut pada akhirnya *vacuum* selama 7 tahun lebih.

Pada akhir tahun 2014 kelompok kesenian Ebeg warisan Bapak Slamet lahir kembali. Bapak Tukiran menjelaskan bahwa beliau melihat ada sosok seorang seniman yang dapat melanjutkan kelompok kesenian Ebegnya. Sosok seniman tersebut adalah seorang yang nantinya menjadi Ketua dari Kelompok kesenian Ebeg *Kencana Jaya*.

Nama *Kencana Jaya* sendiri muncul pada tahun 2014 dengan diprakarsai oleh ketua Bapak Kasiran dan pewaris dari kelompok Bapak Tukiran serta para *sesepeuh*. Bapak Kasiran menjelaskan bahwa “Penggantian nama dimaksudkan agar kelompok ini memiliki lembaran yang baru dan diharapkan dimudahkan rizkinya. Hal ini juga sudah disepakati oleh para *sesepeuh*” (Kasiran, Wawancara 6 Oktober 2015).

Bapak Kasiran dianggap sebagai seorang yang cocok karena memiliki beberapa peralatan yang dibutuhkan oleh kelompok pada saat melakukan pertunjukan. Beliau memiliki peralatan musik yang lengkap dan *Belandongan* (panggung). Kedua unsur tersebut adalah unsur yang penting bagi terlaksananya pertunjukan. “Biasanya pemangku hajatan akan menyewa hiburan *ebeg* sekaligus dengan *Belandongannya* (wawancara 6 Oktober 2018)”.

#### 4.4 Upaya Pelestarian Kesenian Ebeg

Keberadaan kesenian tradisional tentunya bukan sebuah hasil akhir yang dikehendaki. Dibutuhkan usaha untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian tradisional, agar kesenian tradisional tetap utuh dan tetap menjadi milik masyarakat pendukungnya. Edi Sedyawati (1981, hlm. 48) memaparkan bahwa:

“Alasan-alasan untuk mempertahankan seni tradisional antara lain dilakukan untuk pengenalan secara luas dan sering suatu keakraban dengan sesuatu yang dikenal sebagai sebuah landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman untuk terwujudnya apresiasi bagi si penikmat dan kenyataan adanya arus deras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan ketimpangannya”.

Johanes Mardimin (1994, hlm. 145-146) mengemukakan bahwa menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “lestari” diartikan tetap seperti keadaan semula, tidak berubah kekal. Dari kata dasar itu membentuk kata melestarikan, pelestarian dan kelestarian. Melestarikan kesenian tradisional dalam hal ini mencakup pengertian memelihara, menjaga, mempertahankan, membina dan mengembangkan kesenian tradisional itu sendiri. Sebab kesenian tradisional itu perlu dipelihara dan dijaga kelestariannya, karena diyakini bahwa seni budaya itu merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional adalah melakukan penyesuaian dan keseimbangan nilai keindahan yang telah ada dengan nilai-nilai baru, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut menghormati hasil-hasil karya baru. Selain itu pembinaan dan pengembangan budaya daerah atau kesenian tradisional merupakan usaha yang dapat dikembangkan untuk menampung dan menumbuhkan kembangkan daya cipta, rasa, dan karsa khususnya budayawan dan masyarakat luas, dalam rangka memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni

masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi yang membangun. Dengan demikian kesenian tradisional tetap utuh dan tetap memiliki masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya kesenian Ebeg yang keberadaannya mulai tergeser oleh kesenian modern, maka diperlukan upaya-upaya untuk dapat melestarikan dan mempertahankan keberadaannya. Upaya tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya. Dalam pembahasan ini penulis menitik-beratkan upaya pelestarian yang terjadi dalam kesenian Ebeg pada dua unsur yang paling terkait dan bertanggungjawab atas keberlangsungan dari kesenian tersebut. Kedua unsur tersebut yakni seniman kesenian Ebeg itu sendiri dan tentu saja pemerintah atau institusi setempat.

#### **4.4.1 Seniman**

Dalam kesenian khususnya kesenian tradisional, seniman merupakan pilar penting yang paling berperan dalam perkembangan dan kelangsungan dari keberadaan sebuah kesenian. Seniman kesenian Ebeg sebagai pelaku dan pencipta seni dapat mengambil peran yang cukup besar dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui bidang kesenian yang digelutinya. Pada dasarnya seni tradisi masih tetap melanjutkan ide, bentuk serta penampilannya sesuai dengan konsep serta nilai-nilai tradisi yang ada. Usaha-usaha inovasi yang berlandaskan tradisi merupakan salah satu titik pijak seorang seniman.

Upaya dasar yang dilakukan para seniman untuk melestarikan nilai-nilai dalam kesenian Ebeg adalah dengan melakukan sistem pewarisan yang utuh dan berkesinambungan yaitu dengan cara mengajarkan kesenian Ebeg generasi muda di lingkungannya. Hal itu dapat terlihat dari 2 kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya yang rutin mengajarkan kepada generasi muda dalam melakukan tarian pertunjukan dalam kesenian Ebeg. Proses pewarisan dilakukan oleh para seniman kesenian tersebut, baik melalui kelompok atau diwariskan secara turun temurun dalam lingkungan keluarga. Setidaknya ada beberapa anak yang memiliki ikatan keluarga dengan seniman yang sudah lama berkecimpung dalam kesenian



tersebut. Menurut Cavalli Sforza dan Feldman (dalam Berry dkk, 1999, hlm. 32) dijelaskan bahwa,

Terdapat dua jenis sistem pewarisan yakni “*Vertical Transmission*” yang merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Dalam pewarisan tegak orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya dan sebagainya kepada anak cucu mereka, oleh karena itu pewarisan ini disebut juga “*Biological Transmission*” yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis. “*Horizontal Transmission*” (pewarisan miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. “*Horizontal Transmission*” terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan formal) tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem pewarisan “*Vertical Transmission*” dalam lingkungan keluarga seniman sudah dilakukan oleh Bapak Kasiran dan Bapak Juandi selaku ketua kelompok kesenian Ebeg yang ada di Desa Purwajaya. Salah seorang anaknya menjadi anggota dari kesenian tersebut. Pemimpin menduduki seluruh fungsi penting di dalam kelompok. Baik sebagai pemimpin, pemikir, manajer, kepala produksi, pencari dana, pembina anggota, sutradara, pemain utama, penata artistik, dan penulis naskah. Posisinya yang begitu kuat membuat ia seperti seorang kepala suku dan pemimpin spiritual yang membentuk pribadi anggota grupnya (Wijaya, 2007, hlm. 18). Apa yang dilakukan oleh Bapak Kasiran dan Bapak Juandi menunjukkan peran orang yang dituakan atau pemimpin kelompok memiliki kemampuan yang lebih dalam melestarikan kesenian Ebeg.

Pewarisan dalam lingkungan keluarga para seniman merupakan langkah awal proses regenerasi dari dalam, anak-anak seniman sejak dini mulai diperkenalkan dengan kesenian Ebeg, baik pada saat latihan maupun pertunjukan. Para generasi muda, khususnya para remaja diharapkan untuk sedikit merubah pola pikir tentang kesenian tradisional yang dianggap tidak modern dan menumbuhkan semangat untuk mencintai kebudayaan asli, serta lebih berminat pada kesenian tradisional atau memperbaiki gaya hidup pada zaman globalisasi.

Upaya lainnya adalah mengemas kesenian Ebeg dengan cara mengikuti atau menyesuaikan terhadap perkembangan zaman, ilmu teknologi, budaya setempat

dan lingkungan masyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasar dari kesenian tersebut, di antaranya dengan melakukan inovasi dalam pertunjukannya dan lagu-lagu yang dapat memberikan nuansa lain agar dalam pertunjukannya terlihat lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedyawati (1981, hlm. 50) yang mengemukakan mengenai pengembangan yaitu:

Istilah pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kualitatif itu, pengembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga berarti harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya sarana pencapaian kualitatif.

#### **4.4.2 Pemerintah Daerah**

Dalam usaha pelestarian sebuah kesenian tradisional termasuk kesenian Ebeg, peran pemerintah adalah menaungi, mengurus serta memantau perkembangan dari tiap-tiap grup kesenian tradisional yang dimiliki daerahnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut sangat diperlukan dalam rangka memelihara aset kesenian daerah. Dengan proses atau usaha-usaha pelestarian yang baik pada aset kesenian tersebut, dapat dijadikan sebagai komoditas utama dalam menarik para wisatawan untuk lebih jauh mengenal nilai-nilai budaya masyarakat yang berkembang di daerah Kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Purwadadi.

Melihat kenyataan di lapangan bahwa masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan kesenian Ebeg, pemerintah daerah Kabupaten Ciamis dalam hal ini UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Purwadadi mengakui, secara umum memang pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah belum terlaksana dengan maksimal (Agusman, wawancara 13 Oktober 2015). Namun pihaknya akan terus mengupayakan sebaik-baiknya demi kelangsungan kesenian Ebeg yang merupakan salah satu aset daerah Kabupaten Ciamis. Pembinaan yang selama ini dilakukan oleh pihak UPTD adalah berupa sosialisasi mengenai pentingnya pengorganisasian dalam keberlangsungan kesenian Ebeg dan kelompoknya. Kelompok kesenian Ebeg ataupun kelompok

kesenian lain dihimbau agar dapat membentuk struktur organisasi dalam kelompok agar dapat mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Ciamis.

Secara nyata hal yang dilakukan pemerintah setempat terhadap grup-grup seni tradisional termasuk kesenian Ebeg hanya sebatas memberikan izin pentas untuk melakukan pertunjukan di luar daerah. Bapak Agusman sebagai Pengelola Kebudayaan Kecamatan Purwadadi menjelaskan bahwa kelompok kesenian akan diberikan masa percobaan selama 2 tahun untuk membuktikan bahwa kelompok tersebut dapat diajukan menjadi sanggar atau padepokan seni. Dengan hal itu kelompok tersebut akan dapat berkembang lebih maju karena memiliki program-program yang menunjang keberlangsungan kesenian Ebeg.

Salah satu upaya yang pemerintah daerah lakukan dalam menjaga eksistensi kesenian Ebeg adalah dengan memberi kesempatan pada kelompok kesenian Ebeg untuk melakukan pertunjukan dalam acara-acara yang digelar oleh pemerintah daerah pentas seni Kabupaten Ciamis. Hal ini sejalan dengan Sedyawati (1981, hlm. 3) yang mengemukakan mengenai tindakan-tindakan yang dapat ditempuh untuk tetap memelihara kebudayaan yang ada adalah:

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan ditempat yang aman dan diregistrasi dengan kemungkinan penelusuran yang mudah
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengalami dan menghayati.